



**KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD TOKOH CI SURYA
DALAM FILM *SELAMAT PAGI, MALAM***

SKRIPSI PENGKAJIAN

Oleh

Yosefina Indah

NIM 120110401073

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD TOKOH CI SURYA
DALAM FILM *SELAMAT PAGI, MALAM***

SKRIPSI PENGKAJIAN

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Televisi dan Film (S1) dan mencapai gelar sarjana

Oleh

Yosefina Indah
NIM 120110401073

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti curahkan kepada Tuhan YME yang selalu memberikan limpahan kasih dan berkat sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas karya tulis ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan menjadi persembahan bagi:

1. Ayahanda M. Nainggolan dan Ibunda K. Simarmata yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, serta dukungan dalam bentuk material maupun non material kepada peneliti;
2. Seluruh civitas akademik Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Guru-guru tercinta sejak TK sampai SMP Santa Lusia Bekasi dan SMAN 6 Bekasi hingga Perguruan Tinggi Universitas Jember.

MOTO

Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu

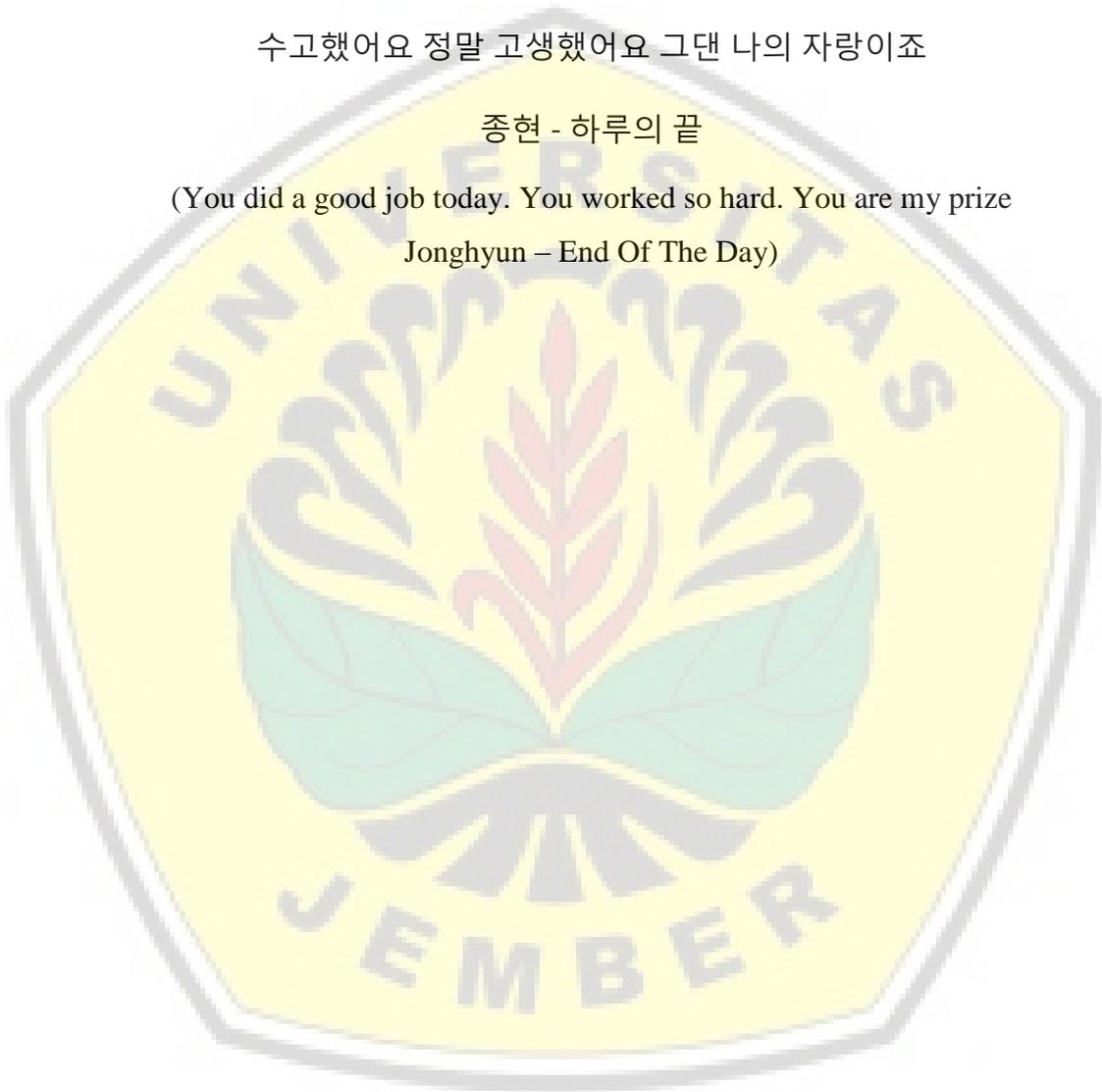
Lukas 1:38

수고했어요 정말 고생했어요 그댄 나의 자랑이죠

종현 - 하루의 끝

(You did a good job today. You worked so hard. You are my prize

Jonghyun – End Of The Day)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosefina Indah

NIM : 120110401073

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Ci Surya dalam Film *Selamat Pagi, Malam*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Desember 2019

Yang menyatakan,

Yosefina Indah

NIM 120110401073

SKRIPSI PENGKAJIAN

**KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD TOKOH CI SURYA
DALAM FILM *SELAMAT PAGI, MALAM***



Oleh
Yosefina Indah
NIM 120110401073

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Romdhi Fatkhur Rozi, S.Sos., M.Med.Kom

Dosen Pembimbing Anggota : Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn.

PENGESAHAN

Skripsi pengkajian berjudul “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Ci Surya dalam Film *Selamat Pagi, Malam*” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 30 Desember 2019

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Romdhi Fatkhur Rozi, S.Sos. M.Med.Kom
NIP 198406022015041003

Muhammad Zamroni, S.Sn. M.Sn.
NIP 198411122015041001

Penguji 1,

Penguji 2,

Drs. A. Lilik Slamet Raharsono, M.A.
NIP 195901251988021001

Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn.
NIP 198103022010121004

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Ci Surya dalam Film “Selamat Pagi, Malam”; Yosefina Indah, 120110401073; 2019: 58 halaman; Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Film selain sebagai seni audio visual, kini sudah diakui sebagai bentuk dominan media komunikasi massa visual karena dapat dinikmati dengan beragam cara. Film memiliki pengaruh besar karena kemampuannya dalam merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat dan pesannya dapat diterima oleh masyarakat. Film Selamat Pagi, Malam karya Lucky Kuswandi merupakan film drama yang menceritakan tentang Kota Jakarta dan kehidupan di dalamnya. Cerita dalam film Selamat Pagi, Malam terinspirasi dari pengalaman Lucky Kuswandi yang mengalami *culture shock* saat kembali ke Jakarta. Setelah proses observasi selama delapan tahun, terbentuklah tokoh Gia, Indri, dan Ci Surya yang merupakan representasi kehidupan Jakarta.

Penelitian ini fokus terhadap tokoh Ci Surya, seorang ibu rumah tangga yang setelah suaminya meninggal merasa hidupnya tidak lagi berarti. Masalah hidupnya makin kompleks saat mengetahui bahwa suaminya memiliki selingkuhan bernama Sofia. Ci Surya menganggap balas dendam adalah satu-satunya cara agar ia mendapatkan kepuasan batin. Penelitian ini akan fokus kepada alur cerita yang kemudian dibagi menjadi tiga babak struktur naratif. *Mise-en-scene* ditambahkan untuk mendukung telaah unsur naratif dan memperlihatkan alur cerita. Tokoh Ci Surya dikaji menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud (*id, ego, superego*) untuk meneliti pengambilan sikap Ci Surya saat menghadapi masalah.

Penelitian ini membuktikan bahwa film memiliki sifat kausalitas (sebab-akibat) yang saling mempengaruhi. Tidak hanya itu, struktur kepribadian manusia yang terdiri dari *id, ego, dan superego* juga mempengaruhi pengambilan sikap untuk menyelesaikan masalah. Ci Surya dalam pengambilan sikapnya dipengaruhi oleh prinsip kesenangan yaitu keinginannya balas dendam, realita yaitu kondisi

sekitar, serta norma-norma yang berlaku yang berhubungan dengan statusnya sebagai perempuan yang telah menikah.



SUMMARY

Psychoanalysis Sigmund Freud On Ci Surya Character In The Movie “Selamat Pagi, Malam”; Yosefina Indah, 120110401073; 2019: 58 pages; *The Television and Film Department, The Faculty of Cultural Studies, University of Jember.*

Movie aside from being an audio visual art, it has now been recognized as the dominant form of visual mass communication media because it can be enjoyed in a variety of ways. Film has a great influence because of its ability to record the reality that develops in society and its message can be received by the public. The film Selamat Pagi, Malam by Lucky Kuswandi is a drama film that tells the story of Jakarta City and life in it. The story in the film Selamat Pagi, Malam was inspired by the experience of Lucky Kuswandi who experienced culture shock when he returned to Jakarta. After an eight-year observation process, Gia, Indri, and Ci Surya characters were formed, representing Jakarta's life.

This research focuses on the figure of Ci Surya, a housewife who after her husband died felt her life was no longer meaningful. Her problems were more complex when she learned that her husband had an affair named Sofia. Ci Surya considers revenge as the only way for her to get inner satisfaction. This research will focus on the storyline which is then divided into three stages of narrative structure. Mise-en-scene was added to support the study of narrative elements and show the storyline. Ci Surya's character was examined using Sigmund Freud's psychoanalysis (id, ego, superego) to examine the taking of Ci Surya's attitude when facing problems.

This research proves that the film has a causal nature (cause-effect) that influence each other. Not only that, the structure of the human personality consisting of the id, the ego, and the superego also influences attitude taking to solve problems. Ci Surya in taking his attitude is influenced by the principle of pleasure that is his desire for revenge, the reality of the surrounding conditions, and the prevailing norms relating to his status as a married woman.

PRAKATA

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Tuhan YME yang telah mencurahkan segala kasih dan berkat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Ci Surya dalam Film *Selamat Pagi, Malam*” ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Terselesaikannya skripsi ilmiah ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., PhD., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Drs. A. Lilik Slamet Raharsono, M.A., selaku Koordinator Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember;
4. Dr. Renta Vulkanita Hasan, M.A., dan Fajar Aji, S.Sn. M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan, dan semangat selama menjadi mahasiswa;
5. Romdhi Fatkhur Rozi, S.Sos., M.Med.Kom., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan banyak saran, bimbingan, serta dukungan;
6. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan masukan dan ide selama menjalani proses bimbingan;
7. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember;
8. Ayah M. Nainggolan dan Ibu K. Simarmata yang tidak pernah berhenti memberikan doa, dukungan, serta kasih sayangnya;
9. Manusia-manusia baik yang jauh disana, Sarah Audri, Sarah Meyer, dan Catur Apri;

10. Teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi, Binti Nurul, Vila Randita, Sukma Ayu, Luluk Azizatul, Yeni Nur Ismayanti, Hernik Rusita, dan Sanda Putri;
11. Seluruh teman-teman PSTF 2012 yang selalu menjadi pelipur lara dan pencipta tawa;
12. Keluarga besar PSTF dan HIMAFISI Universitas Jember;
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat yang tidak bisa disebutkan satu persatu;

Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti menerima segala bentuk kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya perkembangan keilmuan di Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Jember, Desember 2019

Yosefina Indah

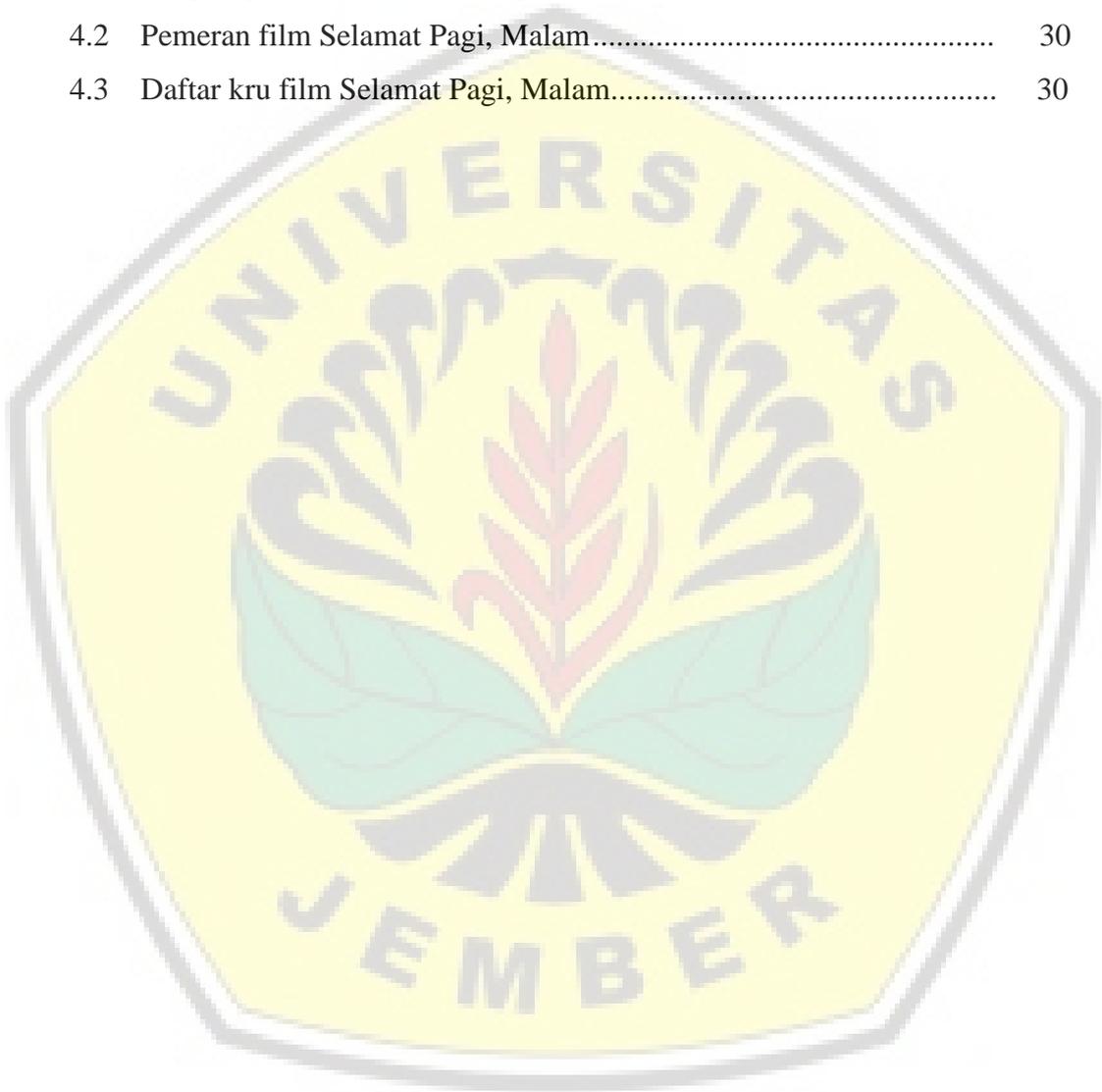
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.1 Manfaat Praktis	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kerangka Teori	10
2.2.1 Film dan Unsur Pembentuk	10
2.2.2 Struktur Naratif Film	15
2.2.3 Psikoanalisis Sigmund Freud	17
2.3 Kerangka Pemikiran	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	23

3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.3 Sumber Data	24
3.3.1 Sumber Data Primer	24
3.3.2 Sumber Data Sekunder	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4.1 Observasi	25
3.4.2 Studi Pustaka	26
3.4.3 Dokumentasi	26
3.5 Teknik Analisis Data.....	27
3.5.1 Reduksi Data	27
3.5.2 Penyajian Data.....	27
3.5.2 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	28
BAB 4. PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Film	29
4.1.1 Film Selamat Pagi, Malam	29
4.1.2 Sinopsis Film Selamat Pagi, Malam.....	32
4.1.3 Sinopsis Film Selamat Pagi, Malam Tokoh Ci Surya	33
4.2 Struktur Naratif dalam Pengambilan Sikap Tokoh Ci Surya Menghadapi Masalah Berdasarkan Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud	34
4.2.1 Babak Pendahuluan	34
4.2.2 Babak Konfrontasi.....	38
4.2.3 Babak Resolusi	48
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Jenis film berdasarkan genre	11
4.1 Penghargaan film Selamat Pagi, Malam	30
4.2 Pemeran film Selamat Pagi, Malam.....	30
4.3 Daftar kru film Selamat Pagi, Malam.....	30



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Jenis film berdasarkan cara bertutur	10
2.2 Tiruan set <i>newsroom</i> dalam film <i>All The President's Men</i>	15
2.3 Kostum pendeta biasa berbeda dengan kostum kaisar	15
2.4 Fungsi <i>make-up</i> dalam film <i>Ivan The Terrible Part I</i>	15
2.5 Fungsi pencahayaan pada film <i>John Huston Asphalt's Jungle</i>	15
2.6 Tahapan pola struktur naratif	15
2.7 Kesadaran manusia bagai gunung es.....	17
2.8 Kerangka pemikiran.....	22
3.1 DVD film Selamat Pagi, Malam	24
4.1 Poster promo film Selamat Pagi, Malam	29
4.2 Ci Surya menemukan <i>notes</i> nama dan nomor telepon Sofia.....	35
4.3 Ci Surya meluapkan emosi dengan membalikkan selimut	35
4.4 Suasana bar Lone Star	39
4.5 Ci Surya mengenakan <i>mini dress</i> seperti di foto keluarga.....	40
4.6 Ci Surya ditawari narkoba.....	41
4.7 Ci Surya dalam pengaruh narkoba mendapatkan informasi tentang Sofia.....	43
4.8 Ci Surya menari di depan suami Sofia.....	44
4.9 Ci Surya berhubungan seksual dengan suami Sofia	46
4.10 Nama Ci Surya diganti menjadi Sara	48
4.11 Ci Surya menangis mendengarkan Sofia bernyanyi	49

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah film awalnya mengacu pada sebuah media penyimpanan bernama *celluloid*. Media ini dominan digunakan dalam bidang fotografi untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Media penyimpanan ini kemudian berkembang, salah satunya menjadi teknologi bernama *cinematographe* yaitu sebuah alat yang berfungsi sebagai kamera sekaligus proyektor. Alat ini pertama kali digunakan oleh Lumiere bersaudara pada 28 Desember 1895 dengan menampilkan film bisu kepada masyarakat luas di Paris, Perancis. Peristiwa ini diakui sebagai lahirnya film dan bioskop di dunia (Ariansah, 2014:20). Kini, film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audiovisual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2010: 104).

Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam buku “*Film Art: An Introduction*” film adalah sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen dimana setiap elemen terdapat sistem yang saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lainnya (Ariansah, 2014: 3-4). Film sebagai sebuah seni dibentuk oleh dua unsur yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur naratif dekat dengan unsur tokoh, konflik, dan tujuan sementara unsur sinematik memiliki elemen seperti *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara (Pratista, 2008:1 dan 43).

Film sebagai sebuah seni juga diakui sebagai bentuk dominan media komunikasi massa visual karena dapat dinikmati dengan beragam cara mulai dari menonton di bioskop, menggunakan media televisi, *Digital Video Disc* (DVD), hingga internet (Ardianto dan Komala, 2007:134). Film dianggap begitu berpengaruh karena dapat meniru kenyataan pesan yang dibawa sehingga mudah sekali ditangkap bahkan oleh orang-orang yang berpikir sederhana sekalipun

(Sani, 1990:29). Menurut Sobur (2006:127) film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke atas layar. Realitas yang ditampilkan menimbulkan rasa kedekatan secara emosional kepada penonton yang membuat penonton seolah-olah merupakan bagian dalam sebuah film. Hal tersebut juga didukung oleh penyampaian cerita dalam film yang dikemas semenarik mungkin melalui tokoh, akting, latar tempat, dan sebagainya. Sosok Usmar Ismail menonjol sebagai pelopor dalam mengangkat realitas pada film. Film Darah dan Doa (1950), Enam Djam di Jogja (1951), dan Lewat Djam Malam (1954), semuanya terpusat pada militer dan perjuangan bersenjata untuk menyatukan bangsa Indonesia (Barker, 2011:11).

Salah satu film yang menarik perhatian peneliti akan realitas yang ditampilkan adalah film Selamat Pagi, Malam yang ditulis, disutradarai, dan diedit oleh Lucky Kuswandi. Peneliti sangat terkesan dengan penggambaran Kota Jakarta yang ditampilkan dalam film ini. Realitas yang ditampilkan mengingatkan peneliti tentang kehidupan kota metropolitan yang dekat dengan pribadi peneliti. Menurut peneliti, Lucky Kuswandi berhasil merepresentasikan Kota Jakarta dan isinya tanpa penghakiman dengan sangat epik ke dalam plot yang sangat menarik. Film ini telah berhasil meraih penghargaan sebagai satu-satunya film Indonesia yang masuk dalam ajang Tokyo International Film Festival 2014.

Pembuatan skenario yang membutuhkan waktu selama delapan tahun ini pada dasarnya merupakan pengalaman pribadi Lucky Kuswandi saat akhirnya ia pulang ke Jakarta setelah cukup lama tinggal di New York. Kedinamisan Kota Jakarta yang tidak dipahami olehnya saat itu memunculkan inspirasi dalam bentuk cerita dengan menghadirkan kisah dari tiga perempuan yang hidup di Kota Jakarta. Berdasarkan *press release*, film ini akan membawa penonton ke dalam keunikan kota Jakarta setelah matahari tenggelam melalui cerita tiga wanita yang hidupnya berubah melalui pertemuan-pertemuan tak terencana di suatu malam melankolis di Jakarta. Gia (32 tahun, diperankan Adinia Wirasti) yang telah menetap di New York bertahun-tahun tidak lagi merasa Jakarta sebagai rumahnya ketika pulang. Apalagi ketika bertemu Naomi (32 tahun, diperankan Marissa Anita), pasangan hidupnya di New York yang telah lebih dahulu pulang ke

Jakarta dan berkompromi dengan kemunafikan gaya hidup kelas atas Jakarta. Indri (24 tahun, diperankan Ina Panggabean) berambisi untuk meng-*upgrade* kehidupannya yang pas-pasan sebagai penjaga handuk di *gym* dengan menemukan laki-laki kaya melalui *chatting* di *smartphone* cicilannya. Ci Surya (48 tahun, diperankan Dayu Wijanto) adalah seorang ibu rumah tangga yang dikenal hanya dengan nama suaminya, Koh Surya seorang pengusaha yang sukses. Ketika suaminya meninggal, hidupnya terasa tidak berarti. Apalagi ketika menemukan kalau selama ini Koh Surya mempunyai kekasih lain, Sofia (32 tahun, diperankan Dira Sugandi) seorang penyanyi di bar kelas bawah Jakarta. Pada malam yang sama, kehidupan mereka berubah di luar rencana. Sebelum diproduksi, naskah film ini telah ikut bersaing dalam festival film dunia seperti *Produire au Sud*, *Festival des 3 Continents*, *Festival mondial du film de Bangkok*, dan *Jakarta International Film Festival*.

Foster dalam Nurgiyantoro (1998:114) mengatakan bahwa plot dalam sebuah karya fiksi memiliki sifat misterius dan intelektual. Plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mencekam. Cerita dalam film ini sangat menarik perhatian peneliti. Beberapa filmmaker Indonesia juga memberikan *testimony* saat *limited screening* pada Maret 2014. Salah satunya adalah Joko Anwar yang mengatakan bahwa “*It captures the best of Jakarta, and its worst, and turns them into a poignant poetry of devotion to the city. A trip you'd want to take over and over again*” (Film ini menangkap yang terbaik dari Jakarta, dan yang terburuk, dan mengubahnya menjadi sebuah puisi mengharukan terhadap pengabdian kepada kota (Jakarta). Sebuah perjalanan yang ingin anda lakukan berulang-ulang) (Wikipedia). Pernyataan Joko Anwar akhirnya peneliti yakini setelah peneliti menonton film ini dan menjadi sangat tertarik dengan cerita dalam film ini.

Tokoh Gia, Indri, dan Ci Surya merupakan representasi isi Kota Jakarta lintas generasi yang dihadapkan pada *trend* yang berbeda yakni kehidupan metropolis dan krisis identitas. Ketiganya merupakan warga Jakarta yang baru dapat melepaskan topeng yang menyembunyikan identitas mereka pada malam hari (Pernyataan sutradara dalam *press release*). Pada penelitian ini peneliti fokus

membahas tokoh Ci Surya. Selain karena perbedaan umur dan status, Ci Surya tidak memiliki banyak dialog dan ekspresi muka yang datar. Namun pada akhir film, terdapat perubahan emosi mencolok pada tokoh Ci Surya. Minimnya dialog dan perubahan emosi mencolok pada akhir film menjadikan peneliti tertarik untuk menjadikan Ci Surya sebagai fokus penelitian. Terkait akting Dayu Wijanto sebagai Ci Surya juga pernah dibahas oleh salah satu media "... Dengan keterbatasan akting Dayu Wijanto yang nyaris mengganggu (ekspresinya di awal terlihat kaku), di puncak film kita kemudian dibuat tersentak saat ia seolah melepas seluruh beban hidup karakter Ci Surya yang dimainkannya. Di sinilah, ia berubah jadi mutiara film ini" (Irwansyah, 2014).

Kajian tentang seorang tokoh dalam film erat kaitannya dengan psikologi. Albertine Minderop dalam bukunya berjudul Psikologi Sastra menyatakan psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra antara lain: pertama, mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; ketiga, sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endaswara dalam Minderop, 2011:12). Setiap individu atau tokoh masing-masing memiliki karakteristik atau pembawaan yang mencakup pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang menampilkan cara beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan yang disebut kepribadian (2011:4). Kajian kepribadian adalah kajian mengenai bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri karena tiap individu memiliki pengalaman dan keunikan sendiri (2011:7). Hal ini sesuai dengan tujuan cerita dalam film yakni menemukan identitas diri.

Krech *et al* mengutip Baughman & Welsh (1964) menyimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu konstruksi hipotesis yang kompleks. Dikatakan konstruksi hipotesis karena pengembangannya melalui observasi tingkah laku sementara dikatakan kompleks karena kita mengasumsikan bahwa kepribadian terdiri dari kualitas nalar atau *id*, *ego*, dan *superego* (2011:6). Aliran pemikiran psikoanalisis adalah yang paling dekat dengan pernyataan tersebut. Psikoanalisis menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik

struktur kepribadian yaitu konflik yang timbul dari pergumulan antar *id*, *ego*, dan *superego*. Anggapan tentang karakteristik tersebut memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian Sigmund Freud (2011:9).

Penelitian ini merupakan kajian dengan pendekatan psikoanalisis tiga subsistem Sigmund Freud. Pertama, peneliti menelaah unsur naratif terkait fokus penelitian yaitu tokoh Ci Surya dan segala konflik hingga mencapai tujuannya. *Mise-en-scene* digunakan untuk memperkuat hasil telaah pada unsur naratif dan untuk menggambarkan alur cerita pada struktur tiga babak. Kemudian dalam struktur tiga babak yang terbagi dalam babak I (tahap persiapan), babak II (tahap konfrontasi), dan babak III (tahap resolusi) tokoh Ci Surya dikaji dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian manusia menjadi *id*, *ego*, dan *superego*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah bagaimana sikap tokoh Ci Surya dalam proses menghadapi masalah berdasarkan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Psikoanalisis Sigmund Freud terhadap sikap tokoh Ci Surya dalam menghadapi masalah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memperkaya referensi kajian film tentang psikoanalisis Sigmund Freud dan dapat membantu penelitian-penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

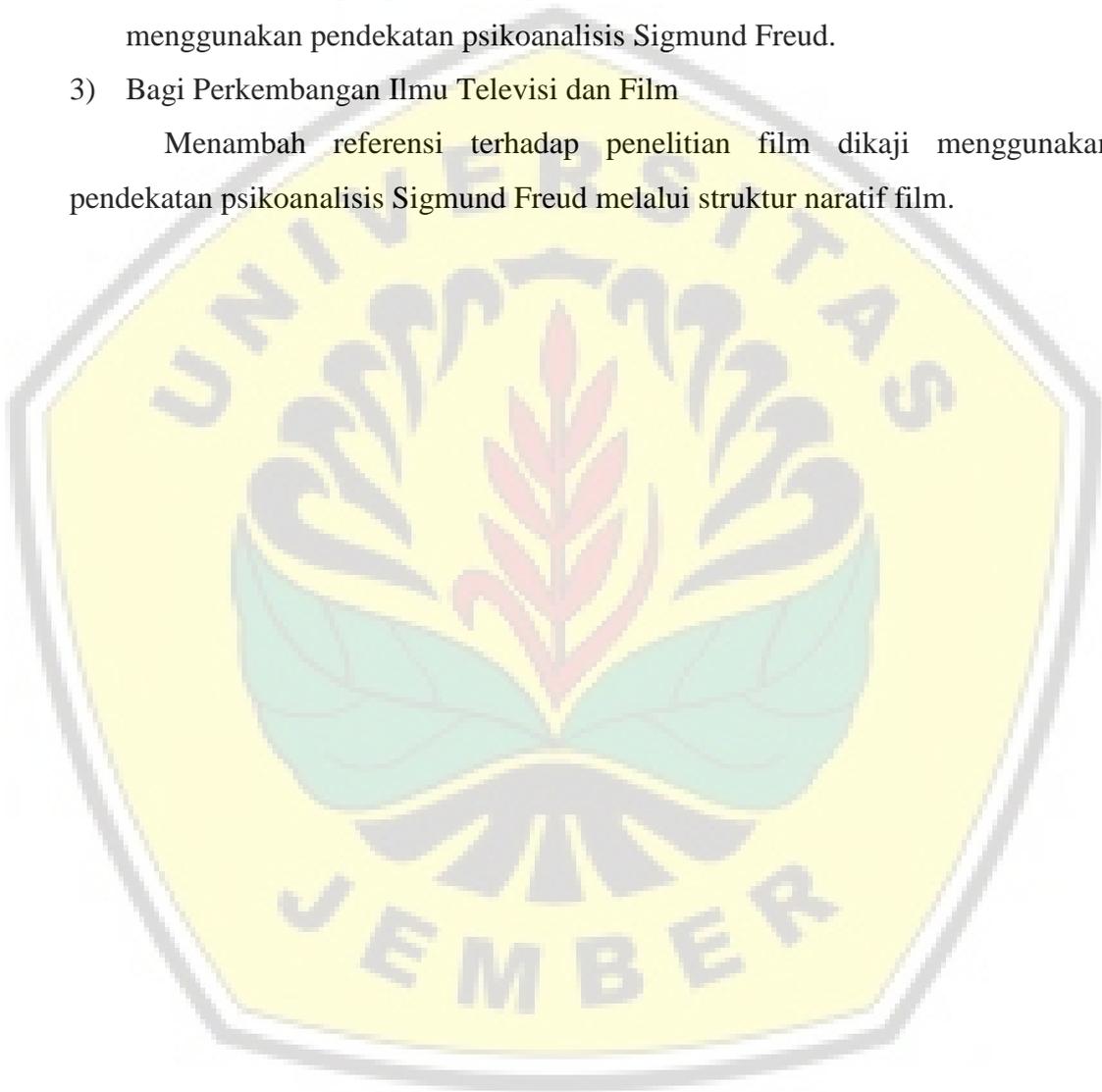
Peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan, mengembangkan kemampuan dalam bidang karya tulis ilmiah, serta mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah.

2) Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan pembaca terkait memahami sebuah film menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

3) Bagi Perkembangan Ilmu Televisi dan Film

Menambah referensi terhadap penelitian film dikaji menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud melalui struktur naratif film.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian dari tinjauan pustaka berisi hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dalam bentuk skripsi, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembuktian orisinalitas karya ilmiah dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis melakukan pencarian penelitian terdahulu dengan mencari skripsi maupun jurnal di internet dan perpustakaan. Hasilnya penulis menemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian penulis.

Penelitian pertama adalah skripsi karya Novita Rahma Wati (2018) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember berjudul “Kajian Psikoanalisis Tokoh Willy Wonka dalam Film *Charlie And The Chocolate Factory* Karya Tim Burton”. Penelitian ini menggunakan pola struktur tiga babak sebagai kajian awal untuk mengetahui pembagian cerita pada setiap babakanya kemudian dikaji menggunakan struktur kepribadian Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh berubah pada setiap babakanya. Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu menggunakan struktur naratif dan teori psikoanalisis Sigmund Freud namun dengan objek penelitian yang berbeda.

Penelitian kedua adalah skripsi karya Bobby Triguntoro (2017) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember berjudul “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud: Konstruksi Struktur Naratif Film *Siti* Melalui Konflik Tokoh Siti”. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap mekanisme film dalam mengkonstruksi struktur naratif melalui konflik tokoh utama yang dikaji menggunakan psikologi Sigmund Freud serta membuktikan korelasi unsur naratif dengan kode-kode simulasi dalam kehidupan riil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi konsep Psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh Siti dalam pengambilan keputusan terhadap masalahnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis

yaitu penggunaan struktur naratif dan teori Psikoanalisis Sigmund Freud namun dengan objek penelitian yang berbeda.

Penelitian ketiga adalah skripsi karya Yulin Ragil Wahyuningtyas (2016) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember berjudul “Analisis Penokohan Mr. Fernandes dalam Film *The Lunchbox* Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud”. Penelitian ini bertujuan mengungkap watak berdasar metode penokohan dan sikap Mr. Fernandes dalam menyelesaikan masalah berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif melalui struktur naratif, metode penokohan, dan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah jenis penelitian menggunakan metode deskriptif melalui struktur naratif dan teori Psikoanalisis Sigmund Freud namun dengan objek penelitian yang berbeda.

Film *Selamat Pagi, Malam* juga telah diteliti oleh Reny Chrys Dayanty (2016) mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dalam skripsi berjudul “Penggambaran Gaya Hidup Konsumtif di Film *Selamat Pagi, Malam*”. Penelitian yang menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce ini menggambarkan bahwa perempuan melakukan gaya hidup demi status sosial sehingga orang terdorong untuk mengonsumsi suatu objek yang menandai kelas sosialnya. Penelitian kedua dilakukan oleh Stefani (2016) mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dalam skripsi berjudul “Representasi Gaya Hidup Hedonisme dalam Film *Selamat Pagi, Malam*: Analisis Semiotika Christian Metz”. Penelitian dengan menerapkan *The Large Syntagmatic Image Track* menunjukkan hedonisme modern bentukan masyarakat konsumen yang ditunjukkan lewat konsumsi barang, hiburan, teknologi, dan seks, ditunjukkan pula cara mencapai kesenangan dan gaya hidup pembentuk identitas. Penelitian ketiga oleh Enola Putri Ardianka (2017) mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam skripsi berjudul “Penerimaan Penonton Terhadap Budaya Hedonisme Dalam Film *Selamat Pagi, Malam*: Resepsi Audiens Studi pada Komunitas Converse Head Indonesia Yogyakarta dan Klub DIY Menonton”. Penelitian ini menggunakan

kajian khalayak atau metode *reception analysis* oleh Stuart Hall *encoding-decoding*, yang meliputi *Dominant Hegemonic*, *Negotiated Position* dengan *Oppositional Position*. Hasilnya mayoritas informan menyetujui penggambaran budaya hedonisme sesuai realita dalam kehidupan nyata. Penelitian keempat oleh Meilisa Dyah Sugeng Putri (2018) mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya dalam skripsi berjudul “Kritik Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Urban Kota Jakarta dalam Film *Selamat Pagi, Malam Karya Lucky Kuswandi*”. Metode penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang membedah pada dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Hasil penelitian membuktikan bahwa masyarakat urban Kota Jakarta mengalami perubahan sikap yang disebabkan oleh faktor sosial budaya.

Tujuh penelitian terdahulu yang ditemukan memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Tiga diantaranya memiliki kesamaan yakni penggunaan teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam mengkaji suatu masalah sementara empat penelitian lainnya menggunakan objek penelitian yang sama yaitu film *Selamat Pagi, Malam*. Pada tiga penelitian pertama selain penggunaan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, juga ditemukan kesamaan lain yaitu ketiganya merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif serta menggunakan struktur naratif film. Namun, ketiganya menggunakan objek penelitian yang berbeda. Sementara empat penelitian lainnya walaupun menggunakan objek penelitian serupa dengan penulis yakni film *Selamat Pagi, Malam* memiliki bahasan yang berbeda yaitu penggambaran gaya hidup konsumtif atau hedonisme dalam film.

Film *Selamat Pagi, Malam* telah beberapa kali menjadi objek penelitian dan Psikoanalisis Sigmund Freud juga banyak dijadikan sebagai pisau bedah dalam penelitian, namun hingga saat ini peneliti belum menemukan jenis penelitian serupa dengan penelitian kali ini. Selain menggunakan film *Selamat Pagi, Malam* sebagai objek penelitian dan Psikoanalisis Sigmund Freud sebagai pisau bedah, penelitian akan difokuskan pada tokoh Ci Surya sehingga peneliti

meyakini bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki orisinalitas yang cukup signifikan.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Film dan Unsur Pembentuk

Ardianto dan Komala (2007:134) menyatakan film sebagai bentuk dominan media komunikasi massa visual dimana masyarakat dari belahan dunia manapun dapat menikmatinya dengan beragam cara seperti menonton di bioskop, televisi, dan DVD. Film sebagai salah satu media komunikasi massa memuat potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke atas layar (Sobur, 13:127). Berdasarkan cara bertuturnya film dibagi menjadi tiga jenis yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental.



Gambar 2.1 Jenis film berdasarkan cara bertutur
(Pratista, 2008:4)

Film fiksi yang berada di tengah-tengah dua kutub, nyata dan abstrak, seringkali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik. Ketiga jenis film tersebut memiliki struktur naratif, namun film fiksi memiliki struktur naratif yang lebih kompleks dan berkaitan erat dengan hukum kausalitas (sebab-akibat). Film fiksi biasanya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas (Pratista, 2008:6).

Selain dari cara bertuturnya, film juga dapat diklasifikasikan berdasarkan genre. Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna bentuk atau tipe. Dalam perkembangannya, Hollywood sebagai industri film terbesar di dunia sejak awal dijadikan sebagai titik tolak perkembangan genre-genre besar dan berpengaruh. Genre-genre besar ini dibagi menjadi genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk primer merupakan genre-genre pokok yang telah ada

dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1990-an hingga 1930-an. Sedangkan genre induk sekunder merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer (Pratista, 2008:10-21).

Genre Induk Primer	Genre Induk Sekunder
Aksi	Bencana
Drama	Biografi
Epik Sejarah	Detektif
Fantasi	<i>Film noir</i>
Fiksi-ilmiah	Melodrama
Horor	<i>Olahraga</i>
Komedi	Perjalanan
Kriminal dan Gangster	Roman
Musikal	<i>Superhero</i>
Petualangan	Supernatural
Perang	Spionase
<i>Western</i>	<i>Thriller</i>

Tabel 2.1 Jenis film berdasarkan genre (Pratista, 2008:13)

Film Selamat Pagi, Malam merupakan film fiksi dengan genre drama. Film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata (Pratista, 2008:14). Film ini menceritakan kehidupan tokoh Gia, Indri, dan Ci Surya dalam satu malam di Kota Jakarta dalam mencari jati diri masing-masing dengan konflik yang berbeda.

Menurut Pratista (2008:1) secara umum film terbentuk dari dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.

a. Unsur Naratif

Menurut Pratista (2008:33) naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Pratista (2008:43-44) membagi elemen-elemen pokok pembentuk naratif terdiri dari:

1) Pelaku Cerita

Setiap film cerita umumnya memiliki tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama biasa disebut protagonis adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh pendukung atau antagonis sering bertindak sebagai pemicu konflik atau masalah atau kadang sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya. Selain itu juga terdapat tokoh tambahan. Tokoh tambahan muncul lebih sedikit dalam keseluruhan cerita, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung (Nurgiyantoro, 1998:177).

2) Permasalahan dan Konflik

Konflik (*conflict*) merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 1998:122). Menurut Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro (1998:122) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Peristiwa dan konflik berkaitan erat. Peristiwa tertentu dapat mengakibatkan konflik, atau karena adanya konflik muncul berbagai peristiwa. Bentuk peristiwa dapat dibedakan menjadi peristiwa fisik dan peristiwa batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya; tokoh lain atau lingkungan. Sementara peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1998:123). Konflik demi konflik disusul dengan berbagai peristiwa hingga titik tertentu disebut klimaks. Klimaks menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:127) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita harus terjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua

(atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.

3) Tujuan

Film-film drama dan melodrama sering kali bertujuan nonfisik seperti mencari kebahagiaan, kepuasan batin, eksistensi diri, dan lain sebagainya.

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh. Peneliti menggunakan salah satu unsur sinematik yaitu *mise-en-scene* dalam menelaah sebuah adegan. *Mise-en-scene* [baca: mis ong sen] berasal dari bahasa Perancis yang berarti “*putting in the scene*” adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film (Pratista, 2008:61). *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama yaitu latar (*setting*), kostum dan tata rias wajah (*wardrobe and make-up*), pencahayaan (*lighting*), serta para pemain dan pergerakannya (akting).

1) Latar (*setting*)

Fungsi utama latar (*setting*) adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya (Pratista, 2008:66). Fungsi lainnya yaitu sebagai penunjuk ruang dan wilayah, penunjuk waktu, penunjuk status sosial, pembangun *mood*, penunjuk motif tertentu, dan pendukung aktif adegan.

2) Kostum dan tata rias wajah (*wardrobe and make up*)

Kostum adalah pakaian yang dikenakan oleh para pemeran saat pengambilan dilakukan (Zoebazari, 2010:66). Kostum merupakan segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Dalam sebuah film, busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya, yaitu sebagai penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, warna kostum sebagai simbol, motif penggerak cerita, dan citra (*image*) pelaku cerita (Pratista, 2008:71).

Tata rias wajah secara umum memiliki dua fungsi yakni menunjukkan usia dan untuk menggambarkan wajah non manusia. Dalam beberapa film, tata rias wajah digunakan untuk membedakan seorang pemain jika bermain dalam peran yang berbeda dalam satu filmnya.

3) Pencahayaan (*lighting*)

Pencahayaan sangat berperan besar dalam mendukung suasana, nuansa, dan *mood* filmnya. Zoebazari (2010:143) mengatakan bahwa pencahayaan dalam produksi film dan acara televisi, penataan cahaya yang baik akan menambah nilai artistik gambar yang berdimensi dan mempunyai kedalaman ruang. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur yakni kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya (Pratista, 2008:75).

4) Pemain serta pergerakannya (akting)

Secara umum para pemain dalam sebuah film dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu figuran, aktor amatir, aktor profesional, bintang, superstar, dan cameo. Sedangkan penampilan aktor dalam film, secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu visual dan audio (Pratista, 2008:82-84). Secara visual menyangkut tingkah laku, tubuh (*gestur*), dan ekspresi wajah. Sedangkan audio menyangkut dialog.

Bahasa tubuh (*gesture*) atau ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku namun tidak selamanya demikian. Terkadang tingkah laku samar-samar atau spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran tentang kondisi batin, gejolak jiwa, atau perasaan si tokoh (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2013:42). Banyak hal yang mempengaruhi akting seorang pemain dalam sebuah film, seperti cerita, genre, gaya sinematik sineas, bentuk fisik, wilayah, periode, ras, dan lain sebagainya. Para pemain atau pelaku cerita harus memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi (Pratista, 2008:80).



Gambar 2.2 Tiruan set *newsroom* dalam film *All The President's Men* (Bordwell dan Thompson, 2008:116)



Gambar 2.3 Kostum pendeta biasa (jubah hitam) berbeda dengan kostum kaisar (jubah yang berat dan panjang) dalam film *Ivan The Terrible* (Bordwell dan Thompson, 2008:121)



Gambar 2.4 Pada film *Ivan The Terrible Part I*, *make up* berfungsi membentuk alis mata dan cekung pada mata untuk memberi kesan tatapan yang tajam (Bordwell dan Thompson, 2008:123)



Gambar 2.5 Pencahayaan pada film John Huston *Asphalt's Jungle*, memberikan penekanan pada tokoh protagonis dengan menempatkannya secara *frontal* dan terkena cahaya paling terang (Bordwell dan Thompson, 2008:116)

2.2.2 Struktur Naratif dalam Film

Pola struktur naratif dalam film umumnya dibagi menjadi tiga tahapan yakni tahap permulaan, pertengahan, serta penutupan. Melalui tiga tahapan inilah karakter, masalah, tujuan, aspek ruang dan waktu masing-masing ditetapkan dan berkembang menjadi alur cerita secara keseluruhan. Pola ini sebenarnya mengacu pada struktur tiga babak atau sering diistilahkan struktur Hollywood klasik (Pratista, 2008:44-45).



Gambar 2.6 Tahapan pola struktur naratif (struktur Hollywood klasik) (Pratista, 2008:47)

Inti plot struktur tiga babak umumnya adalah perseteruan abadi antara pihak baik dengan pihak jahat. Biasanya hanya memiliki satu pelaku cerita utama (protagonis) sebagai penyebab kausalitas atau penggerak utama cerita yang memiliki tujuan yang jelas. Karakter protagonis juga selalu memiliki lawan, rival, atau oposisi (karakter antagonis). Informasi cerita biasanya menggunakan penceritaan tak terbatas sehingga informasi cerita tidak terbatas hanya dari satu karakter. Alur cerita biasanya menggunakan pola linier dan sering kali mengambil bentuk cerita perjalanan, pengejaran, atau pencarian (Pratista, 2008:47). Pola linier memiliki sifat kronologis yaitu peristiwa diceritakan secara runtut dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir (Nurgiyantoro, 1998:154)

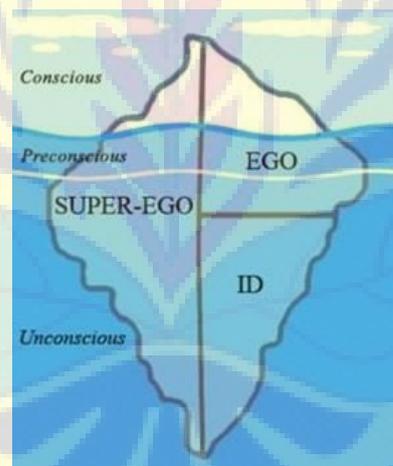
Babak I merupakan babak persiapan atau permulaan atau pendahuluan berfungsi untuk memperkenalkan tokoh protagonis dan antagonis, mendeskripsikan latar tempat dan waktu, dan memperlihatkan masalah tokoh utama (Pratista, 2008:45). Babak II merupakan babak konfrontasi atau tahap pertengahan. Nurgiyantoro (1998:145) menyebutnya sebagai tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat. Pada bagian ini tokoh memainkan peran, peristiwa penting-fungsional dikisahkan, konflik berkembang hingga mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok atau makna pokok cerita diungkapkan. Babak III adalah tahap penutupan yakni puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Babak III sebagai babak terakhir biasanya menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks yang menyaran pada bagaimana akhir sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998:145). Setelah konflik berakhir maka tercapai penyelesaian masalah, kesimpulan cerita, atau resolusi, Mulai dari babak ini tempo cerita semakin menurun hingga cerita berakhir (Pratista, 2008:46).

Pada teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*). Sementara Nurgiyantoro (1998:148) menyatakan bahwa penyelesaian cerita bersifat tertutup dan terbuka. Penyelesaian bersifat tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai,

cerita sudah habis dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Sementara penyelesaian bersifat terbuka menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya masih belum berakhir. Berdasarkan tuntutan dan logika cerita, cerita masih potensial untuk dilanjutkan, konflik belum sepenuhnya diselesaikan.

2.2.3 Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Salah satu penemuannya adalah adanya kehidupan tak sadar pada manusia yang memicu perdebatan para ilmuwan pada saat itu. Freud membayangkan kesadaran manusia sebagai gunung es yang terapung di laut dimana hanya sebagian kecil puncak gunung yang terlihat (alam sadar) daripada bagian yang tenggelam (alam tak sadar) (Koeswara, 1991:28).



Gambar 2.7 Kesadaran manusia bagaikan gunung es (Koeswara, 1991:28)

Freud mengemukakan pendapatnya dalam bukunya *The Ego and the Id* mengenai struktur kepribadian manusia yang dibagi dalam tiga bagian yakni *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan sistem kepribadian paling mendasar yang didasarkan pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Id* mengejar segala bentuk kesenangan dan menghindari rasa sakit. *Id* merupakan sistem yang berperan sebagai penyedia energi yang dibutuhkan untuk membentuk kesenangan. Ketika energi terus meningkat maka akan muncul ketegangan untuk mendapat

kepuasan. Kepuasan itu terbentuk melalui dua cara yaitu dengan melakukan sesuatu atau hanya membayangkan bahwa *id* melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginannya.

Berlainan dengan *id* yang hanya bersumber pada kesenangan-kesenangan tanpa memperhatikan norma atau aturan, *superego* justru bagian dari aturan-aturan itu. *Superego* berisikan nilai-nilai, aturan-aturan, dan moralitas. *Superego* merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimana individu itu hidup. *Superego* memiliki standar etis dan idealisme yang menyebabkan seseorang merasa bersalah jika melanggarnya ataupun merasa bangga diri jika melaksanakannya. *Superego* bersifat tegas, baik-buruk, benar-salah, hitam-putih, dan seterusnya.

Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas atau kenyataan (*reality principle*). *Ego* bertujuan untuk mengontrol *id* berdasarkan aturan yang ada. *Ego* bertindak atas dasar kenyataan, artinya *ego* merupakan hasil dari kontak dengan dunia luar. *Ego* akan mempertimbangkan dan memutuskan apakah dorongan keinginan dapat diwujudkan atau tidak. Dengan kata lain, *ego* berperan sebagai eksekutor atas *id* dengan memperhitungkan dunia luar. Misalnya, dorongan seksual dalam *id* memungkinkan seseorang untuk melakukan rayuan seksual kepada orang yang dianggapnya menarik. Akan tetapi, *ego* akan menghentikannya untuk bertindak secara impulsif; *ego* akan memonitor realitas, menilai apakah ada kesempatan berhasil, dan menunda tindakan sampai mengembangkan strategi yang dapat membawa kesuksesan. Menurut prinsip realitas, energi dari *id* dapat diblok, dialihkan, atau dilepaskan secara gradual, semuanya tergantung terhadap tuntutan realitas dan *superego*.

Krech (dalam Minderop, 2011:31) menjelaskan bahwa sumber dari konflik yang mengakibatkan anxitas dikemukakan dalam beberapa teori kepribadian, salah satunya Sigmund Freud karena adanya pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Anxitas terjadi saat keinginan sangat bertentangan dari struktur kepribadian. Anxitas mewaspai *ego* untuk mengatasi konflik melalui mekanisme pertahanan *ego* diantaranya:

- 1) Represi (*Repression*)

Tujuan represi yaitu untuk mendorong keluar impuls-impuls id yang tidak diterima, dari alam bawah sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Akibat dari represi, individu tidak menyadari impuls yang menyebabkan anxitas serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu.

2) Sublimasi

Sublimasi merupakan bentuk pengalihan perasaan tidak nyaman ke dalam tindakan yang bermanfaat.

3) Proyeksi

Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi (Hilgard, *et al.* dalam Minderop).

4) Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan.

5) Rasionalisasi (*Ratizonalization*)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan; pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perlakuan (Hilgard, *et al.* dalam Minderop).

6) Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.

7) Regresi

Regresi dibagi menjadi dua yaitu retrogressive behavior yaitu perilaku sangat manja seperti anak kecil untuk mendapatkan rasa aman dan perhatian orang lain; regresi lainnya disebut primitivation yaitu ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan control sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi (Hilgard *et al.* dalam Nurgiyantoro).

8) Agresi dan apatis

Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi, biasanya bersifat verbal. Sementara agresi yang

dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yakni dengan menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

9) Fantasi dan *stereotype*

Fantasi adalah “solusi” menghadapi masalah dengan masuk ke dunia khayal. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi dengan memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus dengan perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

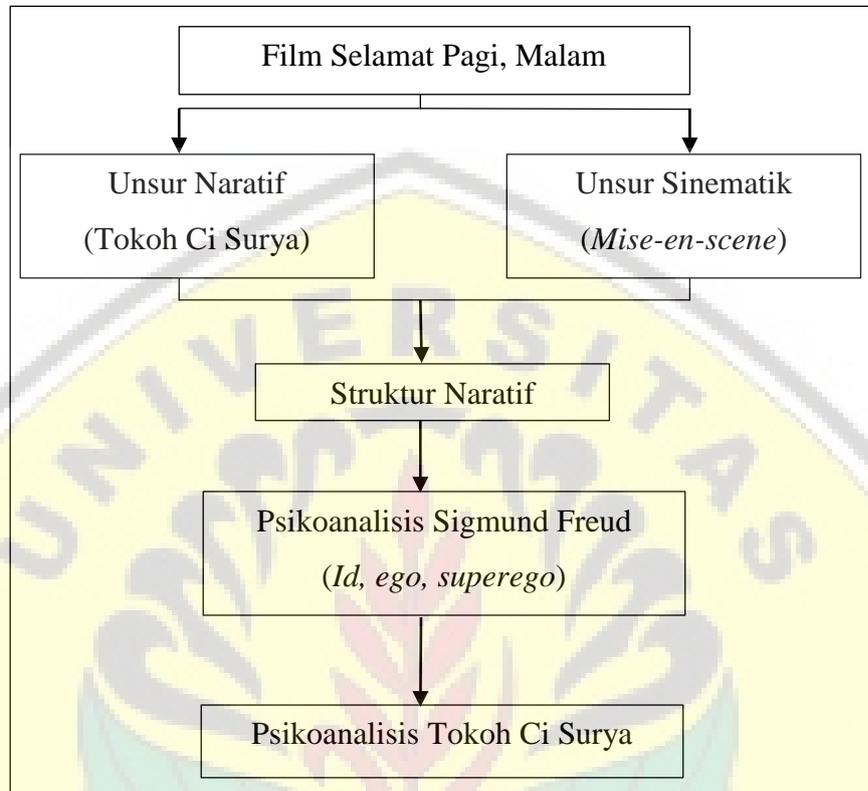
Sigmund Freud memiliki pengaruh amat besar terhadap kehidupan dan budaya intelektual manusia. Psikoanalisis telah memengaruhi pikiran Barat hingga pada tingkatan melampaui pengaruh semua teori kepribadian. Produk kultur populer – film, musik, seni – pada umumnya mengandung tema-tema Freudian (Pervin, 2010:73). Sebelum masuk pada produk kultur populer, psikoanalisis telah terlebih dahulu bersimbiosis dengan karya sastra. Kajian psikoanalisis terutama psikologi kepribadian mempertimbangkan bahwa karya sastra mengandung aspek kejiwaan yang sangat kaya yang ditampilkan oleh tokoh dengan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami manusia di dalam kehidupan nyata (Minderop, 2011:1-2). Psikoanalisis menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian yaitu konflik yang timbul dari pergumulan antar id, ego, dan superego. Anggapan tentang karakteristik tersebut memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian Sigmund Freud (Minderop, 2011:9).

Salah satu contoh kajian psikoanalisis dalam karya sastra telah dilakukan oleh Henry A. Murray yang melakukan telaah karya Herman Melville yang berjudul *Moby Dick* dengan menerapkan struktur kepribadian id, ego, dan superego. Menurut Murray (Guerin et al. dalam Minderop, 2011:67) *White Whale* sebagai simbol kesadaran Puritanisme New England merupakan proyeksi superego Melville. Sedangkan, Kapten Ahab sebagai cerminan konsep id yang

tidak terkontrol. Sehingga tampak terjadinya pergumulan antar *id*, *ego*, dan *superego*.



2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.8 Kerangka pemikiran
(Doc. Yosefina, 2019)

Penelitian diawali dengan membahas film Selamat Pagi, Malam. Kemudian ditelaah berdasarkan unsur pembentuknya yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif akan dikhususkan pada tokoh Ci Surya. *Mise-en-scene* digunakan untuk mendukung unsur naratif. Hasil telaah selanjutnya akan disusun dalam struktur naratif yaitu pembagian tiga babak. Selanjutnya diteliti lebih mendalam melalui pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego* hingga mendapatkan hasil psikoanalisis tokoh Ci Surya.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penentuan metode penelitian dalam sebuah penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian (Hikmat, 2011:35). Penelitian berjudul Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Ci Surya dalam Film Selamat Pagi, Malam merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6).

Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menguraikan hasil penelitian. Penelitian kualitatif kemudian akan ditulis secara deskriptif yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2014:11).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di area Universitas Jember. Waktu penelitian berlangsung dimulai dari bulan Juli 2018 hingga Desember 2019. Bulan Juli 2018 sampai Desember 2018 digunakan untuk mengumpulkan data dan teori, serta menganalisis objek menggunakan teori yang terkumpul hingga terbentuk hipotesa. Hasilnya adalah proposal skripsi yang terdiri dari bab 1, 2, dan 3. Setelah itu bulan Desember 2018 sampai Desember 2019 dilanjutkan dengan menyusun pembahasan terhadap objek penelitian hingga menghasilkan kesimpulan jawaban terhadap perumusan masalah yang dituliskan pada bab 4 dan bab 5.

3.3 Sumber Data

Sumber data sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menemukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh (Sutopo, 2006:56). Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, baik benda maupun orang (Universitas Jember, 2012: 24). Pada penelitian ini data primer menggunakan sebuah film bergenre drama berjudul Selamat Pagi, Malam karya Lucky Kuswandi berdurasi 94 menit yang rilis pada 19 Juni 2014 oleh PT. Kepompong Gendut. Data sebesar 4,24 GB (*Gigabyte*) diperoleh dari DVD (*Digital Video Disc*) yang kemudian disalin dengan format DVD Information File (.IFO). Format penayangan film adalah MPEG Video dengan *ratio* 16:9 dan resolusi layar 720p/576p.



Gambar 3.1 DVD Film Selamat Pagi, Malam
(doc. Yosefina, 2019)

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data tidak langsung yang didapatkan dari dokumen maupun sumber informasi lain (Universitas Jember, 2012:24). Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi

dan jurnal, serta literatur buku yang berkaitan dengan film, struktur naratif film, dan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu uraian yang menjelaskan cara dan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data. Perolehan data dapat dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, tes, atau pengukuran (Universitas Jember, 2012:24). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Pengamatan dibedakan menjadi dua jenis yaitu pengamatan berpartisipatif dan pengamatan tidak berpartisipatif. Pada pengamatan berpartisipatif, peneliti melakukan dua peran sekaligus yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya. Sementara pada pengamatan tidak berpartisipatif, peneliti hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan (Moleong, 2014:176).

Jenis pengamatan yang peneliti lakukan adalah pengamatan tidak berpartisipatif. Peneliti melakukan teknik observasi ilmiah yaitu kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Hikmat, 2011:73). Peneliti menonton film *Selamat Pagi, Malam* secara berulang-ulang dan teliti sehingga dapat memahami alur cerita. Peneliti kemudian akan memfokuskan pada objek yang akan dianalisis yaitu tokoh Ci Surya. Selain pengamatan berdasarkan alur cerita, peneliti juga akan mengamati berdasarkan unsur sinematik khususnya *mise-en-scene* yang terdiri dari latar, kostum dan tata rias wajah, tata cahaya, dan pergerakan pemain. Pengamatan akan dilakukan berulang-ulang dan mendalam sehingga peneliti dapat memahami film baik secara unsur naratif dan *mise-en-scene* yang di dalamnya terdapat unsur tersirat maupun unsur tersurat sehingga memudahkan peneliti untuk membaginya dalam pembagian tiga babak naratif untuk kemudian diteliti menggunakan psikoanalisis struktur kepribadian Sigmund Freud.

3.4.2 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku dan penelitian terdahulu baik berupa jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan film, struktur naratif film, *mise-en-scene*, dan psikoanalisis Sigmund Freud. Beberapa buku yang akan digunakan seperti Memahami Film karya Himawan Pratista, Telaah Pengkajian Fiksi karya Burhan Nurgiyantoro, dan Psikologi Sastra karya Albertine Minderop. Selain media cetak, pengumpulan data juga menggunakan media internet dengan mengumpulkan artikel, gambar, dan video yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang didapatkan dari buku, penelitian terdahulu, dan artikel digunakan oleh peneliti untuk memperkuat hasil observasi. Hasil observasi bisa saja mengandung makna yang jelas terlihat maupun makna tersirat. Sehingga data yang diperoleh dapat membantu peneliti mencari makna tersirat dan menyakinkan makna yang terlihat. Oleh karena itu dalam menghadapi beragam arsip dan dokumen tertulis sebagai sumber data, peneliti harus bersikap kritis dan teliti (Sutopo, 2006:81). Sehingga hasil dari telaah buku, penelitian terdahulu, dan artikel dapat menjadi landasan pengetahuan bagi peneliti untuk menyelesaikan rumusan masalah.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2014:217). Alat kamera foto, film, dan video sering juga digunakan di dalam penelitian kualitatif karena bisa sangat membantu di dalam pengumpulan data, terutama untuk memperjelas deskripsi berbagai situasi dan perilaku subjek yang diteliti (Sutopo, 2006:83).

Selain menonton film secara berulang-ulang dan seksama hingga memahami isi keseluruhan film, dalam proses observasi peneliti juga melakukan kegiatan dokumentasi yaitu pemotongan gambar (*screenshot*) dari film Selamat Pagi, Malam yang dapat mendukung penelitian. Kegiatan dokumentasi ini

memiliki waktu yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hasil *screenshot* kemudian diikuti dengan pendataan seperti pemberian *timecode* dan penjelasan singkat kemudian dilakukan pengurutan adegan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014:280). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, maka penulis akan menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terbagi atas tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (Sutopo, 2006:114). Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang digunakan dan tidak perlu digunakan agar mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

Pada tahap reduksi, peneliti mulai fokus pada bagian yang diteliti yaitu struktur naratif dan psikoanalisis Sigmund Freud tokoh Ci Surya. Peneliti memilih gambar yang merepresentasikan tokoh Ci Surya sesuai dengan tahapan struktur naratif. Gambar direkam (*screenshot*) kemudian dijelaskan menggunakan penjelasan singkat (*caption*).

3.5.2 Penyajian Data

Sajian data yaitu suatu rakitan organisasi informasi deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2006:114). Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya.

Hasil reduksi data dalam penelitian ini adalah berupa potongan gambar dengan *caption*. Pada tahap penyajian data, peneliti menjelaskan secara rinci hasil potongan gambar tersebut dengan *caption* yang berbentuk narasi. Kemudian dikaitkan dengan subjek kajian dan hasilnya ditulis secara deskriptif sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang didukung dengan *screenshot* film agar hasil analisis dapat dengan mudah dibaca.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan didapat setelah pembahasan dilakukan secara menyeluruh. Kesimpulan yang disampaikan merupakan kesimpulan awal yang bersifat sementara sehingga masih dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti baru yang kuat dan mendukung. Kesimpulan yang telah didapat selanjutnya diverifikasi kebenarannya dengan cara membaca dan meneliti kembali data, teori, dan pembahasan terhadap objek penelitian. Verifikasi ini berfungsi untuk memantapkan hasil penelitian agar hasilnya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Jika kesimpulan awal dianggap telah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten setelah proses verifikasi maka diharapkan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi suatu objek yang dapat menjelaskan sebuah rumusan masalah. Penarikan kesimpulan dilakukan penulis dengan menyimpulkan hasil dari sajian data yaitu pengaruh struktur kepribadian Sigmund Freud terhadap sikap tokoh Ci Surya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa konsep struktur kepribadian Sigmund Freud yang dibagi menjadi *id*, *ego*, dan *superego* memiliki pengaruh dalam pengambilan sikap atas masalah yang dihadapi oleh tokoh Ci Surya. *Id* merupakan sistem kepribadian paling mendasar yang didasarkan pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Id* mengejar segala bentuk kesenangan dan menghindari rasa sakit. Jika *id* hanya bersumber pada kesenangan-kesenangan tanpa memperhatikan norma atau aturan, maka *superego* justru bagian dari aturan-aturan itu. *Superego* berisikan nilai-nilai, aturan-aturan, dan moralitas. *Superego* merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat (norma sosial). *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas atau kenyataan (*reality principle*) artinya *ego* merupakan hasil dari kontak dengan dunia luar. *Ego* akan mempertimbangkan dan memutuskan apakah dorongan keinginan dapat diwujudkan atau tidak. Menurut prinsip realitas, energi dari *id* dapat diblok, dialihkan, atau dilepaskan secara gradual, semuanya tergantung terhadap tuntutan realitas dan *superego*.

Peneliti kemudian membagi pengambilan sikap Ci Surya ke dalam tiga babak cerita sesuai dengan struktur tiga babak atau struktur Hollywood klasik. Babak pertama merupakan babak persiapan atau pendahuluan yang berfungsi untuk mengenalkan tokoh, mendeskripsikan latar, dan memperlihatkan masalah. Pada babak pertama diperkenalkan tokoh Ci Surya dan sekilas tentang Sofia. Sofia merupakan pemicu konflik karena mendiang suaminya berselingkuh dengan Sofia. Babak kedua merupakan babak konfrontasi yaitu babak dimana konflik yang telah diperlihatkan sebelumnya berkembang hingga mencapai klimaks. Ci Surya akhirnya mencari Sofia untuk balas dendam. Ci Surya berhasil melakukan balas dendam namun kepada objek yang berbeda yaitu suami Sofia. Babak ketiga merupakan babak resolusi yaitu babak berakhirnya konflik sehingga tercapai

penyelesaian masalah, kesimpulan cerita, atau resolusi. Ci Surya yang telah berhasil membalaskan dendamnya malah menunjukkan emosi rasa bersalah.

Sebuah film dalam rangkaian ceritanya terdiri rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas). Psikoanalisis Sigmund Freud akan menjadi pisau bedah dalam penentuan sikap. Pada babak pertama tokoh Ci Surya digambarkan sebagai seorang ibu rumah tangga yang hanya dikenal dengan nama Koh Surya, seorang pengusaha yang sukses. Hal ini menjadi bukti kesetiaan Ci Surya sebagai istri Koh Surya yang sudah menjadi tatanan nilai dalam hidupnya (*id*). Sehingga saat fakta mengenai keberadaan Sofia sebagai selingkuhan dari suaminya selama hidup terungkap, hal tersebut mengganggu *id* Ci Surya. Koh Surya sebagai laki-laki yang sudah menikah juga melanggar nilai kesetiaan yang terdapat pada pernikahan (*superego*). Hal ini menimbulkan rasa marah dan kecewa pada diri Ci Surya sehingga Ci Surya memutuskan untuk balas dendam (*id*). *Id* Ci Surya menolak ide *superego* untuk membicarakan dan menyelesaikan masalah ini dengan baik-baik tanpa rasa marah. Sehingga untuk mewujudkan *id*, *ego* bekerja secara realita. Ci Surya mengambil sikap untuk pergi menemui Sofia bermodalkan *notes* sebuah hotel bernama Lone Star.

Pada babak kedua Ci Surya telah menerima informasi mengenai Sofia dan suaminya dari seorang bartender. Sebelumnya Ci Surya juga menerima tawaran narkoba dari seorang penyanyi. Hal ini dilakukannya untuk meredakan rasa malu atau rasa bersalahnya karena telah melanggar nilai *superego* yakni sebagai seorang yang sudah menikah datang ke bar kelas bawah Jakarta. *Id* Ci Surya untuk balas dendam terhadap Sofia sepertinya sulit diwujudkan karena kesibukan Sofia terhadap pekerjaannya. Sehingga saat Ci Surya mengetahui tentang keberadaan suami Sofia, Ci Surya melakukan pengalihan objek balas dendam (*displacement*). Hal ini dilakukan *ego* untuk mewujudkan *id* dengan cara dialihkan kepada objek lain. *Id* juga menolak nilai *superego* terhadap status Ci Surya dan suami Sofia yang sudah menikah. Dalam pengaruh narkoba, Ci Surya berhasil merayu hingga berhubungan seksual dengan suami Sofia.

Pada babak ketiga Ci Surya yang merasakan kemenangan karena telah berhasil mewujudkan *id* untuk balas dendam akhirnya kembali ke bar. Sofia masih disana dan bernyanyi walaupun tidak ada lagi tamu. Tidak lama kemudian, terdengar suara Sofia menahan tangis dalam nyanyiannya yang diikuti oleh Ci Surya yang telah menangis terlebih dulu. Emosi yang dikeluarkan Ci Surya adalah rasa bersalah karena telah melanggar nilai *superego* yaitu berhubungan seksual dengan suami orang lain. Ci Surya menyadari bahwa ia melakukan hal yang sama seperti yang suaminya lakukan yang akhirnya hanya memberikan luka terhadap perempuan. Pada akhirnya Ci Surya dan Sofia adalah pihak yang sama-sama terluka dan kesepian.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Ci Surya dalam Film Selamat Pagi, Malam” ini. Penelitian yang telah dilakukan menganalisis seorang tokoh dari kajian psikoanalisis Sigmund Freud melalui struktur tiga babak terhadap sikap yang diambil dalam memecahkan masalah yang diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dalam film ini masih terdapat tokoh lain yang dapat dikaji secara personal maupun dikaji secara bersamaan menggunakan kajian psikoanalisis lain seperti Jacques Lacan. *Mise-en-scene* dalam film ini juga menarik untuk dibahas. Demikian penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi serta inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianka, Enola Putri. 2017. *Penerimaan Penonton Terhadap Budaya Hedonisme Dalam Film Selamat Pagi, Malam: Resepsi Audiens Studi pada Komunitas Converse Head Indonesia Yogyakarta dan Klub DIY Menonton*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ardianto, Komala, Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Ariansah, M. 2014. *Gerakan Sinema Dunia: Bentuk, Gaya, dan Pengaruh*. Cetakan Pertama. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

Bordwell, D. & K. Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction* (Edisi Kedelapan). New York: The McGraw-Companies Inc.

Chris, Merry. 2014. *Desain Set untuk Karakter Utama dalam Film Pendek Fiksasi*. Skripsi. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.

Dayanty, Reny Chrys. 2016. *Penggambaran Gaya Hidup Konsumtif di Film Selamat Pagi, Malam*. Skripsi. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.

Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

https://id.wikipedia.org/wiki/Selamat_Pagi,_Malam [Diakses Desember 2019]

<http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/sindir-jaringan-bioskopselamat-pagi-malam-rilis-poster-unik-6bedb6.html> [Diakses April 2016].

<http://www.kepompongendut.com/portfolio/item/selamat-pagi-malam/> [Diakses April 2016].

<http://www.kepompongendut.com/selamatpagimalam/characters> [Diakses April 2016].

<http://www.kepompongendut.com/selamatpagimalam/directorstatement> [Diakses April 2016].

https://m.imdb.com/title/tt3793526/awards?ref_=m_tt_awd [Diakses Desember 2019].

Irwansyah, Ade. 2014. Selamat Pagi, Malam: Selamat pada Lucky Kuswandi. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2069217/selamat-pagi-malam-selamat-pada-lucky-kuswandi> [Diakses November 2019].

Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.

Kuswandi, Lucky. (Sammaria Simanjuntak, Sharon Simanjuntak) 2014. Juli 19. *Selamat Pagi, Malam*. Bandung: PT. Kepompong Gendut.

Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Cetakan Kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Minderop, A. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cetakan Ketigapuluhtiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pascal. 2017. 5 Alasan Pentingnya Pemilihan Warna dalam Film. <http://www.google.com/amp/s/studioantelope.com/pentingnya-pemilihan-warna-dalam-film/> [Diakses Desember 2019].
- Pervin, Lawrence A. *et al.* 2004. *Personality: Theory and Research*. Terjemahan oleh A. K. Anwar. 2010. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnomowardhani, Agnes & Koentjoro. 2000. *Penyingkapan-Dini, Perilaku Seksual, dan Penyalahgunaan Narkoba*. Jurnal Psikologi. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putri, Meilisa Dyah Sugeng. 2018. *Kritik Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Urban Kota Jakarta dalam Film "Selamat Pagi, Malam" Karya Lucky Kuswandi*. Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.
- Sani, Asrul. 1990. *Perkembangan Film Indonesia dan Kualitas Penonton*. Prisma no. 5, Tahun XIX 1990.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stefani. 2016. *Representasi Gaya Hidup Hedonisme dalam Film Selamat Pagi, Malam: Analisis Semiotika Christian Metz*. Skripsi. Jakarta: Universitas Multimedia Nusantara.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Trigontoro, Bobby. 2017. *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud: Konstruksi Struktur Naratif Film Siti Melalui Konflik Tokoh Siti*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cetakan Keempat. Jember: Jember University Press.

Wahyuningtyas, Yulin Ragil. 2016. *Analisis Penokohan Mr. Fernandes dalam Film The Lunchbox Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Wati, Novita Rahma. 2018. *Kajian Psikoanalisis Tokoh Willy Wonka dalam Film Charlie And The Chocolate Factory Karya Tim Burton*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Widiyoko, Setiawan. 2016. Istilah “Kucing” dalam Dunia LGBT. https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/setiawan_wd/i-stilah-kucing-dalam-dunia-lgbt_56cf029c84afbfd01c0a6e41 [Diakses pada Desember 2019].

Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.